

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya santri Pondok Pesantren yang berbasis al-Qur'an yang ada di Indonesia didominasi oleh kalangan remaja. Remaja merupakan fase dimana seseorang mengalami perkembangan psikologis serta secara identik mengalami perkembangan dari masa anak-anak menuju dewasa. Secara karakteristik remaja umumnya memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, sehingga seringkali ingin mencoba hal-hal baru, mudah gelisah, mengkhayal dan aktivitas berkelompok. Bagi remaja yang sedang menghafal al-Qur'an di pondok pesantren tentu akan mengalami fase perkembangan sesuai dengan masanya. Hal ini dapat mempengaruhi remaja dalam kegiatan bimbingan menghafal al-Qur'an di pesantren.

Menghafal merupakan kegiatan mengulang kata maupun kalimat dari ayat-ayat al-Qur'an secara terus menerus. Bagi seorang penghafal dituntut untuk mampu mengatur waktu agar optimal dalam menjaga hafalan-hafalannya. Dalam menghafal al-Qur'an bukan semata-mata menghafal karena mengandalkan kemampuan memori, melainkan serangkaian proses yang harus dijalani dan di ulang setiap hari oleh para penhafal al-Qur'an. Orang yang sedang menghafalkan al-Qur'an memiliki kewajiban untuk menjaga hafalannya sampai akhir hayat. Bagi seorang penghafal dianjurkan untuk mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menghafalkan al-Qur'an adalah sebuah amalan sangat mulia. Umat muslim yang membaca, mempelajari, dan menghafalkan al-Qur'an merupakan orang pilihan Allah untuk menerima kalam Allah yang menjadi pedoman serta petunjuk bagi umat muslim. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Fatir ayat 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ

سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: Kemudian kitab itu kami warkan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka yang menzalimi diri mereka sendiri, ada yang pertengahan, ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan atas izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.

Sistem *nderes* dan *nyetor* tergantung pada kesadaran serta tata tertib seorang santri yang dalam proses belajar al-Qur'an. Dalam diri santri harus tertanam kesadaran diri yang tinggi, karena kesadaran yang rendah untuk mengulangi hafalan akan menjadi kendala, apalagi jika pembimbing atau ustadz maupun ustadzah tidak sedang berada di pesantren (Mazra, 2018: 148). Pada proses ini diperlukan strategi *coping* atau kemampuan menoleransi untuk membantu santri dalam menghafal, karena santri penghafal al-Qur'an cenderung sering mengalami gelisah dan kejenuhan. Jenis strategi ini dapat membantu santri dalam menghadapi permasalahan yang ada, agar santri tetap fokus pada tanggung jawab terhadap hafalannya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan bahwa terdapat berbagai permasalahan yang sering dialami oleh santri penghafal al-Qur'an dilatarbelakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal Dalam proses menghafal, kondisi santri terkadang menjadi hambatan seperti kejenuhan, hal ini adalah karakteristik dari faktor internal. Sedangkan yang faktor dari luar individu (eksternal) meliputi latar belakang keluarga santri yang tidak semuanya berasal dari keluarga yang kurang faham tentang ilmu agama lebih banyak seperti madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Selain itu hambatan yang muncul juga karena permasalahan dengan teman asramanya. Untuk itu, santri penghafal al-Qur'an harus memiliki metode serta strategi dalam meningkatkan kualitas hafalannya. Strategi dalam menghafal sangat penting bagi santri agar dalam prosesnya santri dapat memperhatikan setiap ayat yang dibacakan.

Di Indonesia sudah banyak berdiri pondok pesantren maupun lembaga formal yang mengkhususkan menciptakan generasi santri yang hafidz dan hafidzah. Sebagaimana salah satu pondok pesantren yang ada di daerah

Cirebon yaitu Pondok Pesantren Birruna Putri mengharuskan santrinya untuk menghafal al-Qur'an. Pondok Pesantren Birruna putri belum memiliki lembaga formal seperti SD, SMP, dan SMA, pondok pesantren ini bergerak dalam bidang lembaga informal atau lebih ke bidang keagamaannya. Oleh karena itu para santri yang tinggal dipondok memiliki aktivitas diluar seperti sekolah SMP, SMA, dan Perguruan tinggi.

Dalam kondisi ini santri memiliki peran ganda selain sebagai santri menghafal al-Qur'an juga sebagai siswa di sekolah formal, hal ini berpengaruh terhadap proses menghafal al-Qur'an yaitu dimana santri dihadapkan dua situasi yang keduanya tidaklah mudah. Disamping padatnya jadwal tugas di sekolah apalagi saat situasi pandemi seperti sekarang ini, santri juga harus menyetorkan (menambah maupun mengulang) hafalan al-Qur'annya kepada pembimbing pondok. Maka dari itu, santri dituntut untuk bisa membagi waktu untuk menambah maupun mengulang hafalannya (Mazra, 2018 : 149).

Permasalahan yang sering terjadi pada remaja menghafal al-Qur'an di pondok pesantren biasanya remaja yang mengalami kejenuhan. Proses menghafal tentu melibatkan kemampuan kognitif, psikis, maupun psikomotorik. Individu yang menghafalkan ayat pasti akan menemukan kesulitan dan kemudahan, sehingga hal ini yang menimbulkan dinamika psikologis. Merasa senang dan bahagia apabila ayat yang dijumpai mudah dan kadang sedih saat ayat yang dihafalkan tidak hafal-hafal. Ketika dalam kondisi mudah dalam menghafal biasanya muncul semangat untuk memperbanyak doa saat menghafal, dan rasa malas mulai muncul ketika mengalami kesulitan menghafal.

Strategi *coping* merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi ketegangan psikologis ketika kondisi individu mengalami stress. Jenis strategi ini merupakan langkah yang harus di tempuh oleh santri menghafal al-Qur'an dalam menghadapi situasi yang dirasa membebani, tuntutan, dan menantang. Dalam memecahkan masalah setiap orang memiliki cara masing-masing, ada orang yang mulai merencanakan untuk mengatasi masalahnya dengan menghadapi semua masalah hingga terpecahkan

masalahnya. Sebagian orang juga mengatasi masalahnya dengan pura-pura terlihat baik-baik saja seakan sedang tidak menghadapi sebuah masalah dan berharap masalahnya hilang dengan sendirinya. Kedua cara yang berbeda tersebut merupakan suatu usaha dari strategi coping.

Pondok Pesantren Birruna Putri Cirebon adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang berada di daerah Cirebon. Santri putri yang bermukim di pondok saat ini sekitar 22 santri putri dengan di dampingi 2 pembimbing yang membantu kegiatan pembelajaran santri di pondok. Pondok ini berkembang dibawah Yayasan Birrul Walidain Ihsanan (Birruna) dan dipimpin oleh Ustadz Yahya Tiryia sebagai pengasuh pondok serta dibantu oleh dewan kepengurusan lainnya. Pondok ini memiliki program unggulan yakni tahfidz al-Qur'an dan baru berkembang kurang lebih 3 tahun sampai sekarang.

Santri putri yang berada di Pondok Birruna Putri Cirebon adalah santri yang sedang mengikuti program tahfidz al-Qur'an. Menjadi seorang penghafal al-Qur'an pada dasarnya bukan langkah yang mudah dalam pencapaiannya. Dimana santri putri Pondok birruna Putri harus mampu mengatur semua jenis kegiatan di pondok dari mulai bangun tidur sampai istirahat malam sendiri selain fokus pada al-Qur'an seperti kegiatan sekolah formal dan pembelajaran kitab kuning. Selama proses menghafal al-Qur'an, santri putri Pondok Birruna sering menghadapi masalah baik yang timbul dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari luar dirinya. Kemampuan santri dalam menghadapi masalah dapat dijadikan sebagai penentu keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an apabila menggunakan strategi yang tepat dalam mengatasi masalah agar tidak menimbulkan stres. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sebuah metode ataupun strategi coping yang digunakan para santri penghafal al-Qur'an dalam mengatasi hambatan-hambatan selama proses menghafal al-Qur'an yang dapat memicu terjadinya stres.

Temuan dalam penelitian ini sangat penting untuk mengetahui kemampuan santri dalam menghadapi tekanan psikologis yang dirasakan

selama proses menghafal serta metode yang digunakan oleh para santri dalam menghadapi berbagai masalah yang ditemukan selama proses bimbingan. Berdasarkan latar belakang maka penulis ingin mengangkat sebuah tema penelitian mengenai **Strategi Coping Santri Putri dalam Bimbingan Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Birruna Putri Cirebon.**

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Birruna Putri Cirebon?
2. Bagaimana gambaran strategi coping santri putri dalam bimbingan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Birruna Putri Cirebon?
3. Bagaimana strategi coping santri putri dalam bimbingan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Birruna Putri Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini terdapat 2 tujuan berbeda yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk menggambarkan sebuah metode yang dilakukan oleh santri putri tahfidz al-Qur'an atau cara santri putri dalam mengatasi masalah selama proses bimbingan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Birruna Putri Cirebon.

b. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah:

1. Mengetahui pelaksanaan bimbingan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Birruna Putri Cirebon.
2. Mengetahui gambaran strategi coping santri putri dalam bimbingan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Birruna Putri Cirebon.
3. Mengetahui strategi coping santri dalam bimbingan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Birruna Putri Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu bimbingan konseling mengenai coping santri putri dalam bimbingan menghafal al-Qur'an khususnya dalam metode menghafal al-Qur'an. Serta dapat dilanjutkan dan dikembangkan dalam penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Pondok Pesantren

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan baru dalam metode menghafal yang digunakan untuk para santri putri dalam bimbingan menghafal al-Qur'an.

b. Bagi Pembimbing

Memberikan gambaran kepada pembimbing mengenai strategi coping santri putri dalam bimbingan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren.

c. Santri

Diharapkan dengan strategi coping ini dapat menjadi alternatif santri agar mudah dalam bimbingan menghafal dan meningkatkan motivasi santri putri untuk terus istiqomah menghafal serta menjaga hafalan al-Qur'an.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti memberikan wawasan baru mengenai metode dalam bimbingan menghafal al-Qur'an. Karena dalam menghafal al-Qur'an strategi coping diperlukan oleh santri maupun remaja para tahfidz al-Qur'an agar santri memiliki semangat dalam memperjuangkan hafalannya.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta referensi yang selanjutnya diharapkan akan adanya penelitian lanjutan.

E. Kerangka Pemikiran

Strategi coping adalah usaha dan metode yang digunakan untuk meminimalisir stres yang dialami karena tekanan baik dari dalam diri seseorang maupun luar. coping adalah berbagai bentuk tanggapan perilaku serta pikiran (positif atau negatif) yang dapat meringankan kondisi yang memberatkan individu, agar tidak menimbulkan stress (Haber Runyon dalam Siti Mayam 2017: 102).

Dalam penelitian ini strategi coping digunakan sebagai alternatif santri putri Pondok Birruna Cirebon dalam mengatasi masalah-masalah yang sering dirasakan selama proses menghafalkan al-Qur'an.

Menurut Lazarus S. Richard dan Susan Folkman dalam bukunya yang berjudul *Stress Appraisal and Coping* menjelaskan bahwa arti dari strategi coping adalah upaya yang dilakukan individu untuk mengatur tuntutan dari luar maupun dari dalam individu tersebut dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengatasi timbulnya stres. Coping dapat dilakukan secara sadar oleh individu yang memiliki tujuan untuk meningkatkan perkembangan individu dalam mengontrol diri (Lazarus S. Richard dan Susan Folkman, 1984:14).

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, strategi coping adalah suatu usaha atau cara yang dilakukan oleh seseorang dalam mengatasi stres akibat tuntutan yang datang dari luar maupun dalam diri individu dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki. Strategi coping dilakukan karena bertujuan untuk dijadikan alternatif individu agar mampu mengatur diri. Oleh karena itu, strategi coping memiliki keterkaitan dengan bimbingan menghafal al-Qur'an. Karena dalam proses coping yang dilakukan oleh individu akan membutuhkan bimbingan ataupun arahan dari guru pembimbing.

Pada dasarnya bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang mana dilakukan secara berkesinambungan, agar setiap individu dapat memahami dirinya sendiri sehingga dapat mengarahkan dirinya dan dapat berperilaku secara wajar yang sesuai dengan kaidah kehidupan pada umumnya (Jaja Suteja, 2019: 2).

Berdasarkan observasi penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, bimbingan merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada santri Pondok Birruna Putri Cirebon dalam pelaksanaan kegiatan menghafal al-Qur'an. Bimbingan yang dilakukan meliputi bimbingan dalam proses menghafal al-Qur'an untuk meminimalisir kesalahan santri putri dalam membaca al-Qur'an dan bimbingan dalam membantu santri yang sedang mengalami kesulitan dalam menghafal al-Qur'an. Guru pembimbing sangat berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan menghafal al-Qur'an, karena kegiatan menghafal tanpa adanya bimbingan dari guru pembimbing maka dirasa kurang efektif dalam pelaksanaannya.

Menurut Moh. Surya (1988) salah satu pakar bimbingan konseling menjelaskan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang berkelanjutan dan sistematis yang diberikan dari seorang pembimbing kepada peserta didik atau yang dibimbing agar mencapai pada tahap kemandirian dalam meningkatkan pemahaman terhadap diri dan aktualisasi diri, dalam meningkatkan perkembangan yang optimal serta penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar (Henni Syafriana Nasution & Abdillah, 2019: 2).

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan menghafal al-Qur'an memiliki relasi dengan strategi coping yang dilakukan oleh santri putri dalam mengatasi berbagai hambatan atau masalah yang dihadapi oleh individu agar individu mampu mengatasi masalah dengan kemampuan yang dimiliki. Karena bimbingan pada prinsipnya adalah fokus pada individu yang sedang dibimbing, pemahaman keragaman serta karakteristik individu yang berbeda-beda, identifikasi jenis individu yang sedang mengikuti bimbingan.

bimbingan diberikan sesuai dengan kebutuhan individu yang dibimbing, dan pelaksanaan program bimbingan harus diatur oleh orang ahli dalam bidang bimbingan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang natural tanpa adanya unsur manipulasi. Metode ini dapat dikatakan sebagai metode etnografi. Karena sejak dulu metode banyak digunakan untuk riset dalam bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2005: 2).

2. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi untuk penelitian ini seperti yang sudah tercantum dalam judul penelitian yakni di Pondok Pesantren Birruna Putri Cirebon dan waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan yakni dimulai bulan mei sampai dengan juli.

Tabel. 1.1
Rencana dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan 1 (Mei)				Bulan 2 (Juni)				Bulan 3 (Juli)			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan	√											
2	Assesment		√	√									
3	Observasi			√	√		√		√	√			
4	Pendekan		√		√	√							
5	Wawancara dengan Informan			√		√	√			√	√		

6	<i>Fokus Grup Discussion</i>					√	√		√	√	√		
7	<i>Follow Up</i>										√	√	√

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Tidak memahami Teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai pengaturan, berbagai sumber dan berbagai metode. Jika dilihat dari pengaturan, datanya dapat dikumpulkan di lingkungan alam laboratorium dengan metode eksperimental, dengan berbagai macamnarsumber dalam seminar, diskusi, perjalanan, dan aspek lainnya. Dari sumber data, dapat mengumpul kan data gunakan sumber primer dan sekunder. Sumber daya utama apakah langsung ke pengumpul data, sedangkan sumber sekunder tidak memberikan data langsung ke pengumpul data, misalnya melalui orang lain mungkin memberikan dokumen. Selain itu, dari sudut pandang metodologis atau teknologi pengumpulan data, maka teknologi pengumpulan data bisa melalui observasi (observasi), wawancara (interview), dokumentasi dan kombinasi dari keempatnya (Hardani, 2020: 121).

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang sering dilakukan sehari-hari oleh manusia dengan menggunakan alat bantu berupa panca indera baik telinga, mulut, penciuman, dan kulit. Oleh karena itu, observasi merupakan kemampuan manusia dalam mengamati sesuatu dengan bantuan alat panca indera. Dalam hal ini observasi serta pengamatan berfungsi secara bergantian. Seorang peneliti yang sedang

melakukan pengamatan tidak hanya memfokuskan menggunakan indera penglihatan saja, melainkan selalu berkesinambungan dengan panca indera lainnya. Adapun yang dimaksud dengan metode observasi sendiri yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data penelitian yang dilakukan melalui pengamatan. Suatu pengamatan dapat dikategorikan sebagai teknik pengumpulan data apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Pengamatan yang dilaksanakan dalam penelitian sudah direncanakan dengan matang
- 2) Pengamatan harus sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan
- 3) Pengamatan dilakukan dicatat secara sistematis dan dikaitkan dengan kebutuhan umum bukan hanya untuk menarik perhatian saja
- 4) Pengamatan dapat diperiksa mengenai keasliannya (Burhan Bungin, 2008: 115)

b. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1988) antara lain:

- 1) mengkonstruksi mengenai orang,
- 2) Kejadian
- 3) Kegiatan
- 4) Organisasi
- 5) Perasaan
- 6) Motivasi

- 7) Tuntutan
- 8) Kepedulian dan lain-lain.

Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari antara lain:

- 1) Pewawancara dan responden biasanya belum saling mengenal sebelumnya;
- 2) Responden selalu menjawab pertanyaan;
- 3) Pewawancara selalu bertanya;
- 4) Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral;
- 5) Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya. Pertanyaan panduan ini dinamakan *interview guide*.

Tabel 1.2

Instrumen wawancara

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Pelaksanaan Bimbingan Menghafal al-Qur'an A. Pembimbing Pondok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan pelaksanaan bimbingan menghafal di Pondok Pesantren Birruna Putri Cirebon? 2. Siapa saja yang ikut bimbingan menghafal al-Qur'an? 3. Bagaimana karakteristik santri Birruna Putri? 4. Ada berapa santri yang menghafal al-Qur'an di Pondok pesantren Birruna Putri Cirebon?

		5. Ada berapa pembimbing yang membimbing hafalan santri di Pondok Pesantren Birruna Putri Cirebon?
2.	<p>Strategi Coping santri dalam Bimbingan Menghafal al-Qur'an</p> <p>A. Santri Putri</p>	<p>1. Apa yang menjadi motivasi anda untuk menghafal Al-Qur'an?</p> <p>2. Sejak kapan anda mulai menghafal Al-Qur'an?</p> <p>3. Berapa juz dalam Al-Qur'an yang sudah anda hafal?</p> <p>4. Strategi apa yang anda gunakan untuk menghafal Al-Qur'an?</p> <p>5. Apakah strategi tersebut mampu membantu anda dalam mengatasi masalah dalam menghafal al-Qur'an?</p> <p>6. Harapan yang ingin dicapai selama mengikuti proses bimbingan menghafal Al-Qur'an?</p>
	<p>B. Pembimbing Pondok</p>	<p>1. Bagaimana gambaran santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Birruna Putri?</p> <p>2. Bagaimana strategi coping santri dalam bimbingan</p>

		<p>menghafal di Pondok Birruna?</p> <p>3. Apakah strategi coping yang dilakukan oleh para santri sangat membantu dalam meminimalisir jenis masalah yang dihadapi individu santri?</p>
--	--	---

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, biasanya peneliti membuat instrumen dokumentasi yang berisi instansi variabel-variabel yang akan didokumentasikan dengan menggunakan *check list* untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan tadi dan nantinya tinggal membubuhkan tanda cek di tempat yang sesuai (Hardani, 2020: 138-150).

4. Analisis data

a. Reduksi data

Data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif kualitatif dan deskriptif, walaupun jika terdapat data kepustakaan kuantitatif bersifat deskriptif. Tidak ada analisis statistik data dalam penelitian kualitatif. Analisis yang digunakan adalah naratif kualitatif, bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan informasi. Selama proses pengumpulan data, reduksi data akan terus dilakukan. Ketika penelitian menentukan kerangka konseptual, bidang penelitian, pertanyaan penelitian, dan metode penelitian melalui metode pengumpulan data yang dipilih sudah terlihat reduksi datanya. Pada saat melakukan pendataan dilakukan tahap reduksi, kemudian dilakukan ringkasan, pengkodean, topik, klasifikasi dan footnote. Intinya, reduksi data akan terus dilakukan hingga laporan penelitian akhir dibuat.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan memutuskan tindakan. Pada masa lalu, penyajian yang sering digunakan oleh data kualitatif adalah teks naratif. Teksnya terfragmentasi, tidak serentak, tidak sempurna secara struktural, dan sangat tidak terpakai. Dalam hal ini, mudah bagi peneliti untuk membuat kesalahan atau bertindak sembarangan, menarik kesimpulan yang parsial, parsial, dan tidak berdasar. Dalam penelitian kualitatif, data dapat direpresentasikan dalam bentuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan kartu proses. Dengan menampilkan datanya, akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang sudah pahami.

c. Penyimpulan Data

Kesimpulan merupakan intisari hasil penelitian, yaitu mendeskripsikan keputusan berdasarkan ide-ide terkini yang telah

dijelaskan sebelumnya, atau berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Kesimpulan yang diambil harus berkaitan dengan prioritas penelitian, tujuan penelitian dan hasil penelitian yang telah dijelaskan dan dibahas. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan pertanyaan yang dimunculkan dari awal, tetapi mungkin tidak ada jawaban, karena seperti yang telah dikemukakan, pertanyaan dan rumusan pertanyaan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan bersifat sementara. Peneliti berkembang setelah memasuki lapangan (Hardani, 2020: 165-170).

Kesimpulan dari penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada tahap ini merupakan tahap akhir yang memberikan simpulan hasil analisis jawaban dari rumusan masalah penelitian yang digambarkan secara singkat, oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan mengenai proses strategi coping santri putri dalam bimbingan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Birruna Putri Cirebon.

G. Literatur Review

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan saat ini dengan mengupas hasil-hasil penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu juga sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas, adapun judul penelitian sebelumnya memiliki ketarkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umam (2017) di Pati Jawa Tengah, dengan Judul "*Strategi Coping Santri Putri dalam Bimbingan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nahdlatul Thalibin Tayu Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah*" penelitian ini menunjukkan bahwa strategi coping sangat penting untuk santri putri dalam menghadapi permasalahan serta kejenuhan saat proses penghafalan Al-Qur'an.

Dalam penelitian yang sebelumnya dengan yang akan diteliti memiliki perbedaan pada pada objek penelitian. Dimana penelitian sebelumnya dilakukan di Pondok Pesantren Nahdlatul Thalibin Tayu Propinsi Jawa Tengah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di Pondok Pesantren Birruna Putri Cirebon. Penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan yakni pada strategi coping yang digunakan oleh santri dalam bimbingan menghafal Al-Qur'an.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah (2019) di Yogyakarta, dengan judul "*Strategi Coping Berbasis Islam Terhadap Stres (Studi Kasus Pada Seorang Mahasiswa Tunarungu)*" penelitian ini menunjukkan bahwa masalah ya dihadapi oleh konseli terdapat empat masalah, yaitu terbatasnya fungsi penglihatan, terhambatnya kemampuan bahasa dan bicara, tidak maksimalnya kemampuan kognitif, dan terhambatnya penyesuaian tunarungu. Adapun strategi coping berbasis islam yang digunakan untuk menghadapi permasalahannya yakni husnudzon (bepikir positif) ikhtiyar (berperilaku positif), dan tawakal (berharap positif).

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan pada sasaran penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah yakni strategi coping terhadap stres dan studi kasus pada seorang mahasiswa yang memiliki disabilitas tunarungu. Sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti strategi coping yang dilakukan dalam bimbingan menghafal Al-Qur'an. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan dalam penelitian yakni menggunakan strategi coping.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Segoro (2015) di Surakarta, dengan judul "*Strategi Coping Santri dalam Menghadapi Standar Kelulusan di Pondok Pesantren*" penelitian ini menunjukkan mengenai metode yang dihgunakan oleh santri dalam menghadapi strandar kelulusan di pondok pesantren.

Penelitian ini memiliki perbedaan pada kasusnya diamana metode startegi coping pada penelitian yang dilakukan oleh Segoro merujuk pada seorang santri dalam menghadapi standar kelulusan pondok. Sedangkan

penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada santri penghafal Al-Qur'an dalam bimbingan menghafal di Pondok Pesantren. Dalam penelitian yang sebelumnya dengan yang akan dilakukan memiliki persamaan pada strategi yang digunakan oleh santri

Dari beberapa penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis saat ini. Secara khusus dalam penelitian ini mendeskripsikan mengenai metode yang penting untuk para remaja santri maupun siswa yang sedang dalam proses menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren maupun dilembaga lainnya. Dalam penelitian terdahulu dengan sekarang memiliki sedikit perbedaan pada obyek yang diteliti serta cakupan yang diteliti. Namun memiliki persamaan yakni strategi coping yang dijadikan fokus utama sebagai metode yang digunakan santri maupun remaja penghafal Al-Qur'an.

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan, maka penelitian ini ditujukan secara khusus untuk mendeskripsikan suatu metode yakni strategi *coping* santri dalam bimbingan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren, serta pelaksanaan bimbingan yang dilakukan. Penelitian ini terus dilakukan dari tahun ke tahun karena dalam tahap menghafalkan Al-Qur'an santri cenderung mengalami masalah serta membutuhkan sebuah strategi untuk mempermudah proses dalam menghafal. Untuk itu diharapkan dengan menggunakan strategi *coping*, santri dapat meminimalisir masalah yang dihadapi selama menghafalkan Al-Qur'an. Hasil penelitian kurang lebih sama, namun tidak menuntut kemungkinan akan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, signifikn penelitian, metodologi penelitian, literature review dan sistematika penulisan.

- Bab II : Memfokuskan membahas mengenai teori strategi coping santri putri dalam bimbingan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Birruna Putri Cirebon.
- Bab III : Memfokuskan pada profil objek observasi peneliti.
- Bab IV : Pembahasan mengenai hasil penelitian strategi coping santri putri dalam bimbingan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Birruna Putri Cirebon.
- Bab V : Penutup, dalam bab ini dibahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

